

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Stroke iskemik atau biasanya disebut stroke non hemoragik yang sumbatan pada pembuluh darah menghambat, baik sebagian maupun seluruhnya, pasokan darah ke otak. Umumnya, jenis stroke ini disebabkan oleh aterosklerosis yang memengaruhi arteri di otak, baik yang berukuran besar maupun kecil. Dalam kasus stroke iskemik, obstruksi dapat terbentuk di mana saja sepanjang lintasan arteri yang mengalirkan darah menuju otak. Suplai darah ke otak berasal dari sepasang arteri karotis interna dan sepasang arteri vertebralis, yang semuanya merupakan percabangan dari lengkung aorta jantung. Pembentukan ateroma, atau timbunan lemak, di dalam arteri karotis dapat menghambat aliran darah. Situasi ini sangat membahayakan mengingat arteri karotis normalnya bertanggung jawab mengalirkan darah ke sebagian besar area otak. Selain itu, gumpalan lemak tersebut berpotensi terlepas dari dinding arteri, terbawa aliran darah, dan menyumbat arteri yang lebih kecil (Yueniwati et al., 2016).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2018, stroke menjadi penyebab kematian bagi sekitar 5,5 juta orang dan mencatatkan sekitar 13,7 juta kasus baru setiap tahunnya di seluruh dunia. Di Indonesia, hasil Survei Risesdas tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan angka kejadian stroke, dari sebelumnya 7% menjadi 10,9%. Data ini juga memperlihatkan bahwa stroke merupakan penyebab kematian utama di hampir semua fasilitas pelayanan kesehatan, dengan persentase mencapai 14,5% (Ns. Gita Cahyani et al., 2023).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (Indonesian Ministry Of Health Development Policy Board, 2023) prevalensi stroke yang pernah didiagnosis oleh tenaga kesehatan pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun mencapai 8,3 per mil, dengan angka tertinggi di DIY (11,4%), Sulawesi Utara (11,3%), dan DKI Jakarta (10,7%). Prevalensi meningkat seiring usia, tertinggi pada kelompok  $>75$  tahun (41,3%), dan

lebih banyak dialami oleh laki-laki (8,8%) dibanding perempuan (7,9%). Pendidikan rendah, tidak bekerja, serta tinggal di perkotaan juga terkait dengan angka kejadian stroke yang lebih tinggi. Meskipun begitu, hanya 49,2% penderita stroke yang rutin melakukan kontrol medis, dan 24,1% tidak kontrol sama sekali. Tingkat kontrol lebih baik pada usia muda, pendidikan tinggi, dan ekonomi tinggi. Data ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap faktor sosial dan akses layanan kesehatan dalam penanganan stroke secara menyeluruh di Indonesia.

Penelitian mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan stroke non hemoragik telah banyak dilakukan dan menunjukkan bahwa pendekatan keperawatan yang komprehensif sangat penting dalam mempercepat proses pemulihan serta mencegah komplikasi lanjutan. Penelitian oleh (Permatasari, 2020) yang berjudul "Asuhan Keperawatan pada Pasien Stroke Non Hemoragik dalam Upaya Pencegahan Risiko Komplikasi Neurologis" menyatakan bahwa intervensi keperawatan seperti pemantauan status neurologis secara berkala, latihan rentang gerak pasif dan aktif, edukasi keluarga, serta pengawasan terhadap tekanan darah dan kadar glukosa terbukti efektif dalam menstabilkan kondisi pasien dan mengurangi risiko disabilitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran perawat sangat vital dalam memberikan asuhan yang terfokus pada pemantauan fungsi neurologis dan pemenuhan kebutuhan dasar pasien pascastroke.

Berdasarkan kasus tersebut, maka asuhan keperawatan perlu difokuskan pada penatalaksanaan gejala dan pemantauan ketat terhadap perubahan status neurologis, risiko aspirasi, serta stabilitas hemodinamik pasien. Oleh karena itu, penulis mengangkat kasus pasien Ny. S dari penelitian tersebut sebagai fokus dalam studi ini guna mengkaji lebih lanjut intervensi keperawatan yang efektif dalam penanganan stroke non hemoragik.

## **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimana Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Di Ruang Perawatan Elisabeth Gruyters II Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta?

## **1.3 Tujuan penulisan**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Tujuan umum tugas akhir ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik di Ruang Perawatan Elisabeth Gruyters II Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1.3.2.1 Mendeskripsikan data hasil pengkajian pada Ny. S dengan Stroke Non Hemoragik

1.3.2.2 Mendiskripsikan diagnosa keperawatan pada Ny. S dengan Stroke Non Hemoragik

1.3.2.3 Mendiskripsikan rencana keperawatan pada Ny. S dengan Stroke Non Hemoragik

1.3.2.4 Mendiskripsikan implementasi keperawatan pada Ny. S dengan Stroke Non Hemoragik

1.3.2.5 Mendiskripsikan evaluasi tindakan keperawatan pada Ny. S dengan Stroke Non Hemoragik

1.3.2.6 Mendiskripsikan dokumentasi keperawatan pada Ny. S dengan Stroke Non Hemoragik

## **1.4 Manfaat praktik komprehensif**

### **1.4.1 Manfaat praktik keperawatan**

Hasil laporan diharapkan bisa menjadi gambaran dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit stroke non hemoragik

### **1.4.2 Manfaat pendidikan keperawatan**

Hasil laporan diharapkan dapat memberikan pengembangan keperawatan untuk kasus keperawatan medical bedah pada sistem persyarafan khususnya stroke non hemoragik